

Penguatan Pencegahan dan Pengendalian Antraks di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

APA YANG SUDAH DILAKUKAN?

Dalam upaya pencegahan dan pengendalian antraks di DIY, AIHSP memberikan dukungan teknis kepada Pemerintah Daerah DIY dan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul melalui berbagai kegiatan, antara lain:



1 Penguatan koordinasi penanggulangan antraks lintas sektor yang dibangun melalui wadah TIKORDA.

Mekanisme koordinasi TIKORDA di DIY memperkuat koordinasi lintas sektor pada saat penanganan kasus antraks di Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Sleman pada bulan Maret 2024.



5 Penguatan deteksi dini melalui Surveilans Berbasis Masyarakat (SBM) kesehatan hewan, dengan membentuk Pelapor Kalurahan (PELKA).

Melalui kader/PELKA yang dibentuk bersama AIHSP, diharapkan masyarakat dapat melaporkan dengan cepat apabila ada kasus kematian mendadak pada ternak atau kasus yang mengarah pada antraks.

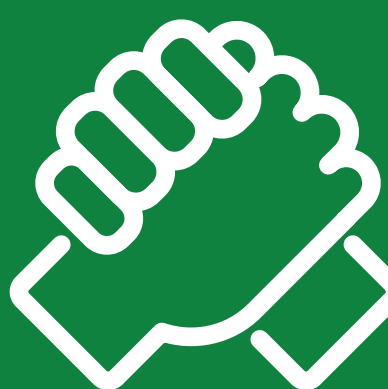


2 Penguatan sumber daya manusia. AIHSP memfasilitasi peningkatan kapasitas dalam upaya pencegahan dan pengendalian antraks melalui pelatihan komunikasi risiko One Health dan manajemen zoonosis untuk dinas teknis di level provinsi dan kabupaten, serta pelatihan investigasi wabah untuk medik veteriner.



6 Peningkatan kesadaran masyarakat melalui KIE terkait antraks.

Hal ini dilaksanakan dengan kegiatan komunikasi risiko yang melibatkan lintas sektor melalui Gerakan Peduli Penyakit Antraks dan Lainnya (GERDU KITA) serta pembuatan media komunikasi yang diharapkan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Kemudian, untuk meningkatkan jangkauan KIE kepada masyarakat di level *grass root* dan daerah terpencil, AIHSP bersama Pemda DIY juga berupaya untuk memberikan edukasi kepada masyarakat di tingkat desa/kalurahan dengan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh perempuan, dan lainnya, dengan harapan para tokoh tersebut dapat menjadi edukator atau informan bagi masyarakat di desa/kalurahan.



3 Dukungan respon antraks melalui vaksinasi dan sosialisasi masal serta penguatan respon pada saat terjadi kasus antraks dan evaluasi bersama melalui After Action Review (AAR).

Kegiatan vaksinasi dan sosialisasi dilaksanakan di dua kecamatan (Prambanan Sleman dan Gedangsari, Gunung Kidul) yang terkonfirmasi adanya kasus antraks pada Maret 2024. Selanjutnya, AIHSP memfasilitasi respon antraks yang terjadi pada Maret-April 2024 untuk penyelidikan epidemiologi, KIE, dan vaksinasi, setelah dilaksanakan respon baik secara mandiri oleh Pemda DIY dan Pemkab maupun dengan dukungan AIHSP, dilaksanakan *After Action Review* untuk mengevaluasi bersama apa saja praktik baik dan hal yang masih perlu diperbaiki dalam penanggulangan kasus antraks terutama di Kabupaten Gunungkidul.



7 Studi sosial mengenai antraks dilaksanakan oleh AIHSP dengan dukungan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY.

Studi ini dilaksanakan di Kabupaten Gunungkidul, menggunakan metode FGD, dengan melibatkan peserta diskusi dari peternak dan nonpeternak di 5 kalurahan di Gunungkidul, serta petugas puskesmas dan puskesmas. Studi ini mendalami pengetahuan, sikap, dan perilaku/praktik masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan antraks, termasuk salah satunya adalah praktik *purak*. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi pemerintah setempat dalam perencanaan pencegahan dan pengendalian antraks di DIY, khususnya di Kabupaten Gunungkidul. Karena studi ini masih merupakan studi pendahuluan, untuk selanjutnya diharapkan dapat dilanjutkan kajian yang lebih dalam oleh pemerintah daerah maupun pakar dari universitas yang ada di DIY.



4 Penyusunan dokumen pengendalian antraks dan Penyakit Hewan Menular Strategis (PHMS) dalam rangka mempersiapkan lintas sektor sebelum terjadi kasus, pada saat terjadi kasus, dan paska kejadian di mana dokumen akan disimulasikan pada akhir Agustus 2024.

HASIL KEGIATAN

- 1 Dalam tahap persiapan penanggulangan antraks, perlu adanya penguatan mekanisme koordinasi yang disepakati bersama sehingga pada saat ada kasus antraks atau kejadian luar biasa, kegiatan respon sudah satu komando. Terutama koordinasi antara sektor kesehatan manusia dan kesehatan hewan.
- 2 Pentingnya *After Action Review* (AAR) dalam setiap kegiatan penanggulangan kejadian luar biasa. Hal ini untuk mengevaluasi apa saja yang sudah baik, atau apa yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki, sehingga jika ada kejadian luar biasa kembali, kegiatan respon menjadi lebih baik.
- 3 Wilayah Kabupaten Gunungkidul merupakan wilayah yang terluas di DIY dan masih banyak wilayah yang jauh dari jangkauan/akses baik pengetahuan dan edukasi maupun pelayanan kesehatan masyarakat dan kesehatan hewan sehingga dalam kegiatan pencegahan melalui komunikasi risiko perlu memperhatikan pengarusutamaan GEDSI. Pelaksanaan pengarusutamaan GEDSI mulai dari tahap perencanaan, advokasi kebijakan, dan pelaksanaan komunikasi risiko diharapkan mampu memperhatikan aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan dari semua kelompok masyarakat sehingga tidak ada kelompok masyarakat yang tertinggal.
- 4 Studi sosial maupun studi terkait wilayah dengan risiko antraks perlu diperdalam dengan melibatkan lintas sektor, pemerintah daerah, dan para pakar dari universitas dalam rangka mengoptimalkan penanggulangan antraks di DIY.

